

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

SMA Negeri 3 Cibinong atau biasa disebut dengan SMAN 3 Cibinong atau SMANTIC merupakan sekolah menengah atas berstatus negeri ketiga daerah kecamatan Cibinong yang terletak di Perumahan Bogor Asri, Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Dahulunya, SMA Negeri 3 Cibinong terletak bersama dengan SMP Negeri 2 Cibinong yang beralamat di Jalan KSR. Dadi Kusmayadi, Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, karena pada saat itu belum memiliki bangunan. SMA Negeri 3 Cibinong didirikan pada tahun 2006. Tahun ajaran di mulai pada relasi 2006/2007, dan mengajar 3 kelas baru (Kelas 10).

Penjabat sementara SMA Negeri 3 Cibinong pada tahun 2006, adalah Drs. Dedi Supriyadi. Pada tahun 2007, Drs. Dedi Supriyadi, digantikan oleh Drs. Ikhwan Setiawan sebagai Kepala Sekolah Definitif SMA Negeri 3 Cibinong sampai bulan Juni tahun 2009. Pada bulan Juli 2009, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Cibinong, Drs. Ikhwan Setiawan diganti dengan Dra. Ayu Haryati sampai dengan saat ini.

Tanggal Pembangunan dimulai pada tanggal 22 September 2006. Pembangunan di lokasi baru tersebut awalnya dibangun 1 kelas belajar, 2 toilet dan 1 laboratorium komputer dan pembangunan dibantu oleh Dinas Pembangunan dan Dinas Pendidikan. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar di mulai pada siang hari karena terbentur dengan kegiatan belajar mengajar

SMP Negeri 2 Cibinong. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009, kelas 12 dan kelas 11 memulai kegiatan belajar mengajar di lokasi yang baru walaupun kelas 12 kegiatan belajar mengajar dimulai pada pagi hari dan kelas 11 dimulai pada siang hari. Namun, kelas 10 harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tahun 2009 di lokasi yang lama di siang hari. SMA Negeri 3 Cibinong memulai kegiatan belajar mengajar di lokasi yang baru, Perumahan Bogor Asri, pada pertengahan tahun 2009 dan meninggalkan lokasi SMP Negeri 2 Cibinong pada awal tahun 2010. Sehingga pada saat itu yang merupakan semester 2 bagi tahun ajaran 2009/2010, kelas 12 dan 11 belajar di pagi hari, dan kelas 10 belajar di siang hari.

Hasil observasi peneliti, SMA Negeri 3 Cibinong sampai dengan saat ini tengah berusaha untuk terus memperbaiki dan menambah fasilitas sekolah hingga sesuai dengan standar mutu sekolah pada umumnya. Data yang peneliti peroleh saat ini sekolah telah memiliki 13 ruang kelas, laboratorium IPA dan komputer dengan pengadaan komputer sebanyak 22 unit, ruang UKS, ruang guru, ruangan untuk bimbingan konseling siswa, ruang OSIS dan ekstrakurikuler, tempat ibadah berupa mushala yang tengah dalam pembangunan dan sudah hampir selesai pengerjaannya, lapangan bermain atau olahraga, lahan parkir dan lapangan upacara.

Selain itu, sekolah tengah mengupayakan pemasangan jaringan internet berupa wifi di area sekolah untuk memudahkan siswa dalam hal mengakses data serta penambahan jumlah LCD. Direncanakan dalam setiap ruangan kelas terdapat LCD untuk menambah variasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas

dengan tidak hanya bermodalkan papan tulis saja. Daya tampung siswa perkelas maksimal adalah 40 orang siswa, saat ini jumlah kursi yang terisi sebanyak 758 dengan jumlah kelas terdiri dari 8 ruang untuk kelas X, 6 ruang untuk kelas XI dan 6 ruang untuk kelas XII.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Cibinong yang beralamatkan di perumahan Bogor Asri, Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Pada penelitian ini digunakan dua kelas sampel yakni kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan X-4 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), sedangkan kelompok kontrol mendapat pembelajaran dengan metode ceramah yakni ceramah Tanya jawab. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada sampel setelah perlakuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan-perlakuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah permintaan, penawaran dan harga keseimbangan pada bab 3. Materi ini dipilih dikarenakan hasil ulangan harian siswa pada bab tersebut memiliki nilai terendah. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi ke sekolah yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dan

permasalahan disekolah, selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, serta studi dokumen.

Penelitian dilanjutkan dengan eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengajar dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada awal pertemuan peneliti terlebih dahulu menyampaikan metode pembelajaran yang akan diterapkan selama beberapa pertemuan kedepan kepada siswa. Selanjutnya pada setiap pertemuan peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa dengan tujuan mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran, siswa diberikan lembar kegiatan yang berisikan soal-soal sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa mempelajari lembar kerja secara berkelompok maupun individu dan kemudian mulai mengerjakan, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat siswa yang antusias mengerjakan lembar kegiatan untuk menemukan konsep yang dipelajari, dan mereka bangga atau senang atas usahanya tersebut. Hal ini lebih banyak dijumpai pada kelas eksperimen dengan metode kooperatif tipe TGT. Selain itu, terdapat juga siswa-siswa yang masih bingung dalam mengerjakan soal-soal yang ada, sehingga tetap pasif dan hanya menunggu penjelasan dari peneliti atau temannya yang sudah menemukannya terlebih dahulu. Terhadap siswa yang demikian, peneliti turut membimbingnya dan terus memberinya motivasi.

Pada akhir pembelajaran (pertemuan terakhir) kedua kelompok diberikan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap materi yang telah disampaikan. *Posttest* yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk diujikan kepada kelompok sampel. Berdasarkan data hasil belajar yang didapatkan, maka deskripsi data diuraikan ke dalam dua jenis yaitu data hasil belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe TGT dan data hasil belajar dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil yang didapat dari *posttest* siswa menunjukkan bahwa untuk proses berpikir ingatan (pengetahuan) dan pemahaman atau C1 dan C2, siswa tidak mengalami kesulitan. Terbukti 100% siswa dapat menjawab soal dengan tepat untuk soal-soal C1 dan C2. Namun, memasuki tahapan C3 atau proses berpikir penerapan (aplikatif), siswa mulai mendapat kesulitan. Siswa mulai kesulitan ketika diajukan soal dalam bentuk pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan materi permintaan dan penawaran. Tidak hanya itu saja, beberapa siswa juga masih kesulitan untuk menerapkan fungsi permintaan dan penawaran serta harga keseimbangan. Hal ini terlihat dari butir soal C3 yang diberikan hanya terdapat 1 orang siswa saja yang bisa menjawab dengan tepat keseluruhan soal. Secara lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar Dengan Metode *Teams Game Tournament (TGT)*

Kondisi awal siswa pada kelas X-1 yang dijadikan sebagai kelas eksperimen adalah kelas dengan nilai ekonomi terendah dari antara kelas X. Berangkat dari perumusan masalah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait penggunaan metode pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* guna meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa pada materi permintaan, penawaran dan harga keseimbangan. Peneliti menerapkan metode *Teams Game Tournament (TGT)* sebanyak tiga kali pada mata pelajaran ekonomi kelas X tepatnya pada bab tiga yang membahas mengenai permintaan, penawaran dan harga keseimbangan. Kondisi siswa dikelas pada setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama kelompok eksperimen kelas terlihat kurang kondusif untuk memulai pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang tidak rapi atau tidak duduk di tempat masing-masing meskipun bel pelajaran telah berbunyi, beberapa siswa bahkan datang terlambat dengan berbagai alasan. Suara bising terdengar seketika peneliti memasuki kelas, dari pengamatan hari pertama ini peneliti melihat sebagian besar dari mereka tengah sibuk berbincang dan mengobrol antar sesama teman, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengantuk. Suasana mulai terlihat kondusif setelah peneliti sebagai guru mengkondisikan kelas dan memberikan salam kepada siswa. Satu per satu siswa mulai kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Peneliti kemudian memeriksa kehadiran siswa di hari pertama penelitian jam pelajaran ekonomi tersebut. Peneliti menekankan pada kehadiran siswa di jam pelajaran ekonomi dikarenakan masukan dari guru mata pelajaran yang menyatakan terkadang ada saja siswa yang seharusnya terdaftar masuk di data guru piket namun tidak terlihat pada jam pelajaran tertentu. Untuk itu guru mata pelajaran perlu selalu memantau kehadiran siswa di setiap pergantian mata pelajaran dengan memeriksa satu persatu kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator serta materi yang akan dibahas. Reaksi siswa cukup unik, perpaduan antara rasa penasaran namun ada pula rasa cemas atau takut untuk mencoba metode baru yang akan diajarkan.

Selanjutnya sebelum masuk ke pembahasan materi, peneliti memberikan *pratest* berupa pilihan ganda untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan. Hasilnya, siswa pun tampak kesulitan dan gelisah ketika harus mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah lupa dengan bahasan materi meskipun mereka baru mendapatkannya pada bulan sekitar oktober dan november lalu. Setelah selesai mengerjakan soal, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membahas materi bab 3 yakni pengertian permintaan dan penawaran, factor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, hukum permintaan dan penawaran, membuat kurva serta fungsi permintaan dan penawaran dan mendeskripsikan proses terbentuknya harga dan jumlah keseimbangan.

Pembahasan materi dilakukan dengan menggunakan media power point dengan tujuan untuk menarik minat siswa agar lebih fokus pada materi yang diberikan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, cara ini cukup berhasil namun tidak cukup efektif untuk menarik minat siswa secara keseluruhan. Terbukti dari penyampaian materi yang peneliti lakukan, siswa 3 baris terdepan cukup antusias namun baris paling belakang, peneliti menemukan siswa yang mengantuk. Sehingga peneliti sempat berhenti sejenak untuk menegur dan memberikan kesempatan pada siswa untuk fokus kembali dengan membasuh wajahnya. Pada akhir pembelajaran peneliti mengulas sejenak mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya dan mengingatkan siswa bahwa pertemuan berikutnya sudah menggunakan metode *Teams Games Tournament (TGT)*.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua diawali dengan salam serta sapaan kepada siswa. Pada pertemuan kedua ini mulai tampak perbedaan. Pada kelas eksperimen siswa sudah mulai terlihat bersemangat dan antusias. Jumlah siswa yang datang terlambat jauh lebih sedikit (2 orang) dan siswapun sudah berada pada bangkunya masing-masing tidak seperti pertemuan pertama. Peneliti pun memulai pertemuan hari itu dengan mengulas sedikit mengenai materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan diselingi tanya jawab bersama siswa. Suasana terlihat lebih aktif dibanding hari sebelumnya, terutama ketika dilakukan pembagian kelompok. Siswa pun sudah mulai aktif bertanya atau mengemukakan pendapatnya tanpa harus peneliti menanyakan langsung atau terlebih dahulu. Penerapan metode mulai diperinci dengan

membentuk siswa dalam kelompok-kelompok belajar kecil. Siswa yang berjumlah 36 dibagi dalam 9 kelompok, sehingga dalam satu kelompok hanya terdapat 4 orang siswa. Kelompok terdiri secara heterogen dan dalam membentuk kelompok, guru yang menentukan kelompok-kelompok siswa dengan berdasarkan hasil tes sebelumnya dan rekomendasi guru mata pelajaran. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Dihari kedua ini masih ditemui siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Siswa tersebut terlihat kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman satu kelompok yang lain. Hal ini terlihat lebih jelas ketika kelompok mengerjakan lembar kerja masing-masing. Siswa yang pasif cenderung menunggu temannya yang lain untuk ditanya terlebih dahulu bukan bertanya ketika ia merasa tidak bisa mengerjakan soalnya. Sehingga komunikasi yang terjalin antar kelompok masih belum maksimal.

Setelah mengerjakan lembar kerja secara kelompok, kegiatan dilanjutkan ke tahap game dan turnamen. Pada saat *games* dan turnamen akan dilaksanakan, suasana terlihat ricuh karena teman satu kelompok saling memberikan instruksi kepada teman yang lain. Hal ini dikarenakan kelompok ini dipecah kedalam 4 kelompok besar dengan tingkat kemampuan berbeda untuk mewakili kelompoknya masing-masing. Dari hasil pengamatan peneliti, mereka khawatir terhadap teman-temannya yang berada dalam meja turnamen kelompok 4 atau yang memiliki kemampuan rendah, hal tersebut disebabkan sebelum mulai melaksanakan game dan turnamen guru sudah terlebih dahulu

menjelaskan bahwa penilaian yang diberikan merupakan penilaian kelompok dan siswa diharapkan untuk bisa saling bekerjasama dengan teman satu kelompoknya untuk mendapat hasil yang baik dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya kartu.

Aturan main dalam metode teams games tournament cukup sederhana. Setelah kelompok dipecah kedalam 4 kelompok besar dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda yakni dari siswa berkemampuan tinggi sampai dengan rendah, siswa mulai bertanding dengan antar siswa dalam satu meja turnamen. Sebelumnya, guru sudah menyediakan satu set perangkat turnamen yaitu kartu soal beserta jawabannya dan meletakkannya pada masing-masing meja turnamen.

Siswa kemudian mulai bertanding dengan diawali salah seorang siswa mengocok kartu soal yang telah disiapkan, kemudian memilih salah satu kartu soal yang sudah diberikan nomor. Sebelumnya kartu soal dibacakan, siswa yang memilih kartu bernomor tersebut menunjuk seorang siswa lain untuk mencocokkan jawaban yang akan diutarakannya dengan lembar jawaban yang sudah tersedia. Selanjutnya, siswa yang berkesempatan memilih kartu soal membacakan soal dengan keras agar terdengar satu kelompok dan mengutarakan jawabannya. Jika jawabannya cocok dengan lembar jawaban, maka ia berhak untuk menyimpan kartu tersebut. Namun jika tidak cocok maka siswa lain dalam satu kelompok berhak menjawab pertanyaan tersebut (selain siswa yang telah dipercaya mencocokkan jawaban pada lembar jawaban) hingga siswa dapat menjawab dengan benar. Jika soal pertama telah selesai dikerjakan

oleh salah satu anggota dalam meja turnamen maka segera dilanjutkan pada soal berikutnya dengan mengocok kartu kembali sesuai dengan urutan yang sudah disepakati bersama. Dan selanjutnya pertandingan dilanjutkan seperti langkah yang telah dijelaskan.

Pelaksanaan metode TGT pada pertemuan kedua ini secara keseluruhan berjalan dengan baik. Meskipun pada praktiknya guru harus ekstra dalam mengawasi jalannya game dan turnamen yang berlangsung sehingga peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran. Ketika turnamen selesai dan siswa sudah kembali dalam kelompoknya masing-masing, terlihat beberapa kelompok cukup puas dengan hasil yang mereka dapat namun beberapa sebaliknya. Pada pertemuan kedua ini pada diri siswa sudah mulai timbul rasa ingin tahu saat game dan turnamen dilaksanakan. Akan tetapi karena belum terbiasa, maka saat *games* dan turnamen dilaksanakan siswa masih kaku. Terutama pada kelompok 3 dan 4. Pada kelompok 4 guru harus mengulang aturan main beberapa kali hingga siswa paham alur permainan dan turnamennya. Tidak jarang mereka melirik pada guru sebagai fasilitator untuk meyakinkan bahwa aturan main yang mereka jalankan sudah benar. Untuk kelompok 3, *games* dan turnamen sempat diulang kembali karena siswa menjalankan aturan main yang salah. Seharusnya siswa yang berhak menjawab ialah siswa yang mengambil giliran kartu namun diawal permainan, pada kelompok 3 ini siswa yang mendapat giliran kartu hanya membacakan soal dan teman lain dalam kelompoknya yang menjawab. Pertemuan kedua ini ditutup dengan pengumuman juara 1, 2 dan 3 sementara yang dibacakan oleh guru.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga pada kelas eksperimen terjadi peningkatan dibanding hari-hari sebelumnya. Siswa datang tepat waktu dan terlihat antusias sejak kegiatan belajar mengajar bahkan belum dimulai. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sudah berada pada tempatnya masing-masing pada saat peneliti memasuki kelas. Selain itu, pada pertemuan ketiga ini terlihat siswa sudah semakin siap dengan bekal materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa pada saat peneliti mengulas sedikit materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, siswa sudah semakin mantap dengan jawabannya. Suasana pun terlihat lebih bersemangat dibanding pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Treatment yang diberikan masih sama dengan pertemuan sebelumnya namun sudah ada yang berbeda dari siswa secara individu. Pada saat mengerjakan lembar kerja dalam kelompok, terlihat siswa berkomunikasi dan berdiskusi dengan baik, siswa yang sebelumnya pasif sudah mulai bertanya terlebih dahulu kepada teman sekelompoknya. Teman sekelompoknya yang lain pun turut membantu terutama ketika salah satu teman kelompoknya menemui kesulitan dalam mengerjakan soal. Terlihat disini sudah timbul rasa saling memiliki, mendukung dan bertanggung jawab bersama antar satu dengan yang lain terutama ketika siswa melihat teman satu kelompoknya masih ada yang bingung atau terlihat kesulitan dalam menjawab soal. Suasana belajar lebih kondusif daripada pertemuan sebelumnya. Fokus diskusi semakin menjerus kepada materi, hampir tidak ditemukan siswa yang mengobrol atau

berbincang antar teman satu kelompok diluar tema atau materi. Tiap kelompok mempersiapkan dengan baik wakilnya masing-masing untuk maju dalam meja turnamen. Kompetisi antar kelompok semakin terasa, terlihat dari perolehan jumlah kartu yang hampir sama banyaknya. Selain itu, terjadi perbedaan yang cukup mencolok dibanding turnamen sebelumnya. Jika pada turnamen sebelumnya, tiap kelompok besar sibuk dengan kompetisinya masing-masing dan masih kaku dalam menjalankan aturan mainnya. Pada pertandingan kali ini siswa yang sudah mendapat pengalaman dari pertemuan sebelumnya sudah lebih rileks dalam bermain namun lebih terasa kompetisinya. Dilihat dari kesiapan siswa dalam bertanding, siswa seperti sudah menyiapkan strateginya masing-masing untuk bisa menjadi juara pada turnamen kali ini.

Perbedaan lainnya yang mencolok ialah, jika pada turnamen sebelumnya kelompok 4 sering dikhawatirkan oleh teman-teman satu timnya karena terdiri dari siswa yang berkampuan rendah, namun pada pertandingan kali ini justru kelompok 4 menarik banyak perhatian. Hal ini dikarenakan kelompok yang lain selesai lebih cepat, sehingga teman satu kelompoknya yang telah selesai tersebut berlomba-lomba memberikan semangat pada teman kelompoknya yang tengah bertanding di kelompok 4. Suasana yang tercipta menjadi ramai dengan sorak sorai pendukung masing-masing. Pertemuan ketiga ini ditutup dengan pengumuman dan pemberian hadiah kepada juara umum oleh guru berupa bingkisan.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan terakhir, kelas diberikan *posttest* berupa soal pilihan ganda dengan durasi satu jam pelajaran atau 40 menit. Hasil *posttest* tersebut yang kemudian dilakukan uji analisis data. Tujuannya untuk menguji hipotesis penelitian dengan uji t sampel bebas dan sebelumnya dilakukan uji persyaratan berupa uji normalitas data dan uji homogenitas.

Data diperoleh dari hasil tes formatif dengan bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal. Butir soal dibentuk dari tingkatan kognitif siswa C1 sampai dengan C3. Data tersebut diperoleh di kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah sampel 36 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh siswa tidak mengalami kesulitan dalam soal berbentuk pengetahuan dan pemahaman, namun memasuki soal dalam bentuk penerapan, hanya terdapat 1 orang siswa yang dapat menjawab dengan tepat keseluruhan soal dan siswa yang lain masih cukup mengalami kesulitan dalam soal berbentuk interpretasi serta mengoprasikan (menerapkan) fungsi dalam materi permintaan dan penawaran.

Selain itu, hasil *posttest* juga menunjukkan nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 100 dengan ketuntasan belajar siswa minimal 75. Setelah didapatkan skor dari hasil *posttest*, langkah pertama yang dilakukan adalah mengurutkan data dari skor terendah hingga tertinggi. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Setelah daftar nilai diurutkan, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 32 dari 36 siswa atau sebesar 88,89%. Sedangkan siswa yang belum mencapai

KKM sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 11,11%. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif dan diperoleh hasil rata-rata keseluruhan (X_1) adalah 83,61, Varian (S_1^2) sebesar 65,16 dan standar deviasi (S) sebesar 8,07 (proses perhitungan pada lampiran).

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data hasil belajar siswa yang menggunakan metode *TGT* dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah ini, dengan menggunakan rumus Sturges $K = 1 + 3,3 \log n$.

Tabel IV.I
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Menggunakan Metode *TGT*

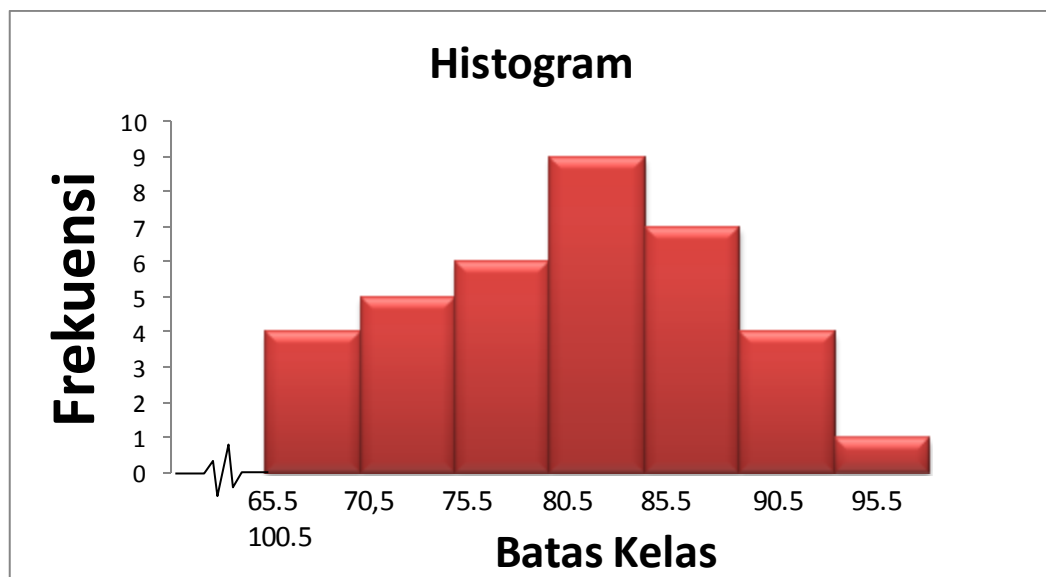
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
66 – 70	69,5	74,5	4	11,11 %
71 – 75	74,5	79,5	5	13,89 %
76 – 80	79,5	84,5	6	16,67 %
81 – 85	84,5	89,5	9	25,00 %
86 – 90	89,5	94,5	7	19,44 %
91 – 95	94,5	99,5	4	11,11 %
96 – 100	99,5	100,5	1	2,78 %
		Σ	36	100,00 %

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat banyaknya interval kelas sebesar 7 kelas dan panjang kelas adalah 5. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5. Frekuensi relatif terbesar yaitu sebanyak 9 responden berada pada kelas ke empat yaitu pada rentang 81 - 85 sebesar 25 %, sedangkan frekuensi relatif terendah yaitu sebanyak 1 responden berada pada kelas ketujuh yaitu pada rentang 96 - 100 sebesar 2,78%.

Untuk mempermudah penafsiran tabel frekuensi diatas tentang data hasil belajar siswa dengan menggunakan metode TGT berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar IV.1.

Gambar IV.1
Grafik Histogram Distribusi Frekuensi
Hasil Belajar Siswa dengan Metode TGT(*Teams Game Tournament*)



Histogram ini menghubungkan antara batas nyata pada sumbu horizontal (X) dan frekuensi setiap kelas pada sumbu vertikal (Y). berdasarkan gambar diatas , frekuensi terbesar hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu sebanyak 9 siswa berada pada kelas ke empat yaitu pada rentang 81 - 85 sebesar 25 %, sedangkan frekuensi terendah yaitu sebanyak 1 siswa berada pada kelas ketujuh yaitu pada rentang 96 - 100 sebesar 2,78 %.

2. Data Hasil Belajar Dengan Metode Ceramah

Kondisi awal siswa pada kelas X-4 yang dijadikan sebagai kelas kontrol adalah kelas dengan nilai ekonomi terendah dari antara kelas X. Berangkat dari perumusan masalah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait penggunaan metode ceramah guna sebagai metode kontrol pada materi permintaan, penawaran dan harga keseimbangan. Peneliti menerapkan metode ceramah sebanyak tiga kali pada mata pelajaran ekonomi kelas X tepatnya pada bab tiga yang membahas mengenai permintaan, penawaran dan harga keseimbangan. Kondisi siswa dikelas pada setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama kelompok kontrol kelas terlihat kurang kondusif untuk memulai pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang tidak rapi atau tidak duduk di tempat masing-masing meskipun bel pelajaran telah berbunyi, beberapa siswa bahkan datang terlambat dengan berbagai alasan. Suara bising terdengar seketika peneliti memasuki kelas, dari pengamatan hari pertama ini peneliti melihat sebagian besar dari mereka tengah sibuk berbincang dan mengobrol antar sesama teman, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengantuk. Suasana mulai terlihat kondusif setelah peneliti sebagai guru mengkondisikan kelas dan memberikan salam kepada siswa. Satu per satu siswa mulai kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Peneliti kemudian memeriksa kehadiran siswa di hari pertama penelitian jam pelajaran ekonomi tersebut. Peneliti menekankan pada kehadiran siswa di

jam pelajaran ekonomi dikarenakan masukan dari guru mata pelajaran yang menyatakan terkadang ada saja siswa yang seharusnya terdaftar masuk di data guru piket namun tidak terlihat pada jam pelajaran tertentu. Untuk itu guru mata pelajaran perlu selalu memantau kehadiran siswa di setiap pergantian mata pelajaran dengan memeriksa satu persatu kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan kompetensi dasar, indikator serta materi yang akan dibahas.

Sebelum masuk ke pembahasan materi, peneliti memberikan pretest berupa pilihan ganda untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikan. Hasilnya, siswapun tampak kesulitan dan gelisah ketika harus mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah lupa dengan bahasan materi meskipun mereka baru mendapatkannya pada bulan sekitar oktober dan november lalu. Setelah selesai mengerjakan soal, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan membahas materi permintaan mengenai pengertian permintaan, factor-faktor yang mempengaruhi permintaan, hukum permintaan dan membuat kurva permintaan. Pada akhir pembelajaran peneliti mengulas sejenak mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya.

Peneliti menemukan bahwa pada pertemuan pertama baik kelompok eksperimen dan kontrol memiliki kondisi yang hampir serupa. Kedua kelas terlihat kurang kondusif untuk memulai pembelajaran, terlihat ketika peneliti akan menyampaikan materi dan memulai kegiatan belajar, beberapa siswa datang terlambat dan beberapa lainnya tidak fokus pada apa yang disampaikan

oleh guru. Siswapun tampak kesulitan dan gelisah ketika harus mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah lupa dengan bahasan materi meskipun mereka baru mendapatkannya pada bulan sekitar oktober dan november lalu.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti mengulas sejenak mengenai materi permintaan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, peneliti melakukan pembelajaran kepada siswa mengenai materi bab 3 sub bab penawaran mengenai pengertian penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran, hukum penawaran dan menggambar kurva penawaran menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pada akhir pembelajaran, peneliti mengulas sedikit mengenai materi pelajaran yang sudah dibahas kemudian siswa diberikan tugas rumah.

Peneliti menemukan pada kelas kontrol kondisi yang tercipta di kelas tidak jauh berbeda dari pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa masih datang terlambat. Suasana belajar tidak jauh berbeda dari pertemuan pertama yakni siswa cenderung mendengarkan dan diam ketika guru menerangkan. Sangat jarang siswa bertanya saat materi disampaikan kecuali ketika guru bertanya terlebih dahulu dengan pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa. Keaktifan siswa cenderung terlihat hanya 3 baris terdepan dan pada saat mengerjakan lembar kerja, siswa lebih memilih bertanya langsung pada guru atau mengerjakan apa adanya sejauh pemahaman mereka terkait materi yang disampaikan dibandingkan untuk berdiskusi dengan temannya.

3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga, peneliti mengulas sejenak mengenai materi permintaan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, peneliti melakukan pembelajaran kepada siswa mengenai penerapan fungsi permintaan dan penawaran, serta proses terbentuknya harga dan jumlah keseimbangan sampai dengan menggambarkan kurva keseimbangan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pada akhir pembelajaran, peneliti mengulas sedikit mengenai materi pelajaran yang sudah dibahas kemudian siswa diberikan tugas rumah.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan terakhir, kelas diberikan posttest berupa soal pilihan ganda dengan durasi satu jam pelajaran atau 40 menit. Hasil *posttest* tersebut yang kemudian dilakukan uji analisis data. Tujuannya untuk menguji hipotesis penelitian dengan uji t sampel bebas dan sebelumnya dilakukan uji persyaratan berupa uji normalitas data dan uji homogenitas.

Data diperoleh dari hasil tes formatif dengan bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal. Data tersebut diperoleh di kelas X-4 sebagai kelas kontrol dengan jumlah sampel 36 siswa. Butir soal dibentuk dari tingkatan kognitif siswa C1 sampai dengan C3. Berdasarkan data yang diperoleh siswa tidak mengalami kesulitan dalam soal berbentuk pengetahuan dan pemahaman, namun memasuki soal dalam bentuk penerapan, tidak ada siswa yang dapat menjawab dengan tepat keseluruhan soal. Siswa cukup

mengalami kesulitan dalam soal berbentuk interpretasi serta mengoprasikan (menerapkan) fungsi dalam materi permintaan dan penawaran.

Berdasarkan data yang diperoleh nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 90. Setelah didapatkan skor dari hasil *posttest*, langkah pertama yang dilakukan adalah mengurutkan data dari skor terendah hingga tertinggi. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam melakukan perhitungan. Setelah daftar nilai diurutkan, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 dari 36 siswa atau sebesar 69,44%. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 30,56%. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik deskriptif dan diperoleh hasil rata-rata keseluruhan (\bar{X}) adalah 75,97, Varian (S^2) sebesar 54,03 dan standar deviasi (S) sebesar 7,35 (proses perhitungan pada lampiran).

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah dapat dilihat pada tabel IV.2 dibawah ini, dengan menggunakan rumus Sturges $K = 1 + 3,3 \log n$.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Metode Ceramah

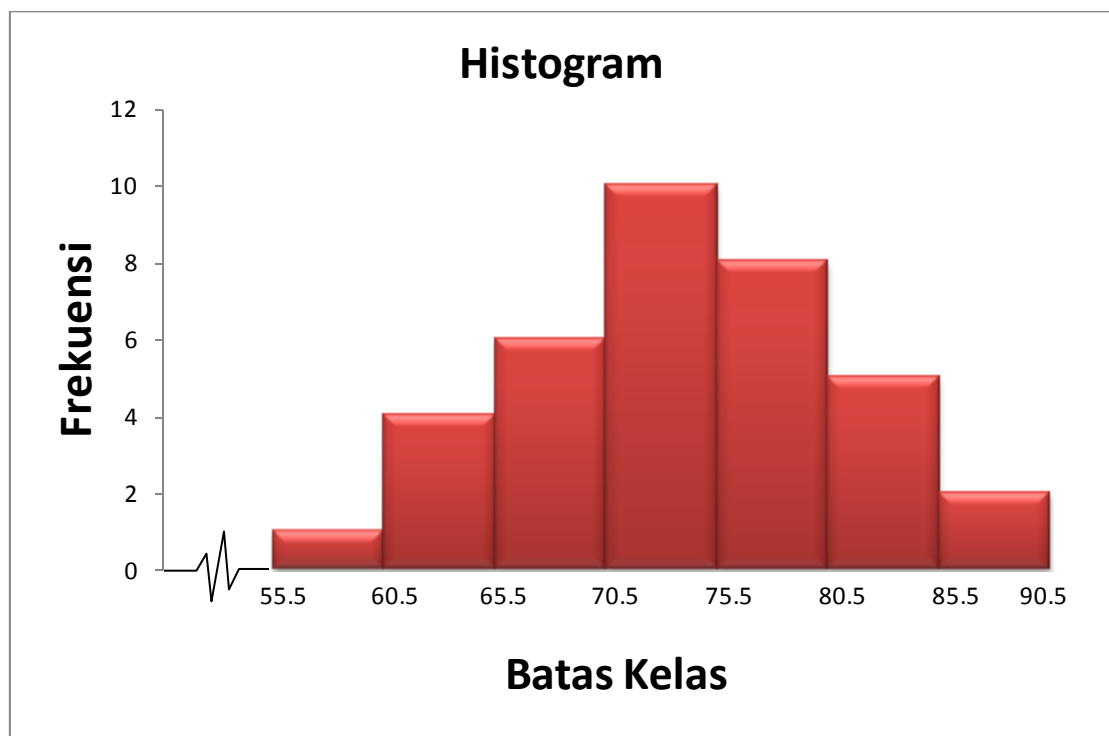
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
56 – 60	55,5	64,5	1	2.78 %
61 – 65	64,5	69,5	4	11.11 %
66 – 70	69,5	74,5	6	16.67 %
71 – 75	74,5	79,5	10	27.78 %
76 – 80	79,5	84,5	8	22.22 %
81 – 85	84,5	89,5	5	13.89 %
86 – 90	89,5	90,5	2	5.56 %
		Σ	36	100.00 %

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat banyaknya interval kelas sebesar 7 kelas dan panjang kelas adalah 5. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5. Frekuensi relatif terbesar yaitu sebanyak 10 responden berada pada kelas ke empat yaitu pada rentang 71 - 75 sebesar 27,78 %, sedangkan frekuensi relatif terendah yaitu sebanyak 1 responden berada pada kelas kesatu yaitu pada rentang 56 - 60 sebesar 2,78 %.

Untuk mempermudah penafsiran tabel frekuensi diatas tentang data hasil belajar siswa dengan menggunakan metode TGT berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar IV.1.

Gambar IV.2
Grafik Histogram Distribusi Frekuensi
Hasil Belajar Siswa dengan Metode Ceramah



Histogram ini menghubungkan antara batas nyata pada sumbu horizontal (X) dan frekuensi setiap kelas pada sumbu vertikal (Y). Berdasarkan gambar diatas , frekuensi terbesar hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu sebanyak 10 siswa berada pada kelas ke empat yaitu pada rentang 71 - 75 sebesar 27,78 %, sedangkan frekuensi terendah yaitu sebanyak 1 siswa berada pada kelas kesatu yaitu pada rentang 56 - 60 sebesar 2,78 %.

3. Perbandingan Data Hasil Belajar Metode TGT Dengan Metode Ceramah

Tabel IV. 3
Perbandingan Data Hasil Belajar
Metode TGT Dengan Metode Ceramah

Statistik	Kelompok	
	TGT	Ceramah
Nilai Terkecil	70	60
Nilai Terbesar	100	90
Nilai Rata-rata	83,61	75,97
Varians	65,16	54,03
Standar Deviasi	8,07	7,35

Berdasarkan perbandingan data statistik hasil belajar pada materi permintaan, penawaran dan harga keseimbangan, nilai *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan metode TGT lebih tinggi daripada hasil *posttest* kelompok kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 83,61 dengan varians 65,16 dan standar deviasi 8,07. Sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol hanya sebesar 75,97 dengan varians 54,03 dan standar deviasi 7,35. Disamping itu terlihat ada perbedaan dari perolehan nilai terbesar maupun

terkecil. Pada kelompok eksperimen, nilai terkecil dimulai dari angka 70 dan terbesar 100, sedangkan untuk kelas kontrol nilai terkecil dimulai dari 60 hingga nilai terbesar yakni 90.

C. Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan pengolahan data dalam uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah seluruh data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu resiko kesalahan hanya sebesar 5% dan tingkat kepercayaan 95 %. Uji normalitas data dilakukan pada data hasil belajar dengan menggunakan metode *Teams Games Tournament (TGT)* dan dengan metode ceramah. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat dari :

H_0 = berdistribusi normal

H_1 = berdistribusi tidak normal

Rumus yang digunakan, yaitu

$$L_0 = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan :

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

L_0 = L observasi (harga mutlak terbesar)

Kriteria pengujian : terima H_0 jika $L_{hitung} < L_{tabel}$
tolak H_0 jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

Dari hasil pengujian untuk kelompok eksperimen, yaitu kelompok belajar dengan menggunakan metode *TGT*, didapatkan L_0 terbesar adalah 0,1197. Kemudian nilai L_{tabel} untuk $n = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,1477. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,1197 < 0,1477$), berarti H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu kelompok belajar dengan menggunakan metode ceramah, hasil pengujian yang didapatkan L_0 terbesar adalah 0,139. Kemudian nilai L_{tabel} untuk $n = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,1477. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,139 < 0,1477$), berarti H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Data	$L_{hitung} (L_0)$	$L_{tabel} (L_t)$	Kesimpulan
1	X_1	0,1197	0,1477	Normal ($L_0 < L_t$)
2	X_2	0,139	0,1477	Normal ($L_0 < L_t$)

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dengan demikian data sampel kelompok kelas metode *TGT* dan kelompok kelas ceramah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan uji F, data sampel akan homogen pada taraf signifikansi 0,05. Adapun untuk mendapatkan nilai F hitung dapat menggunakan rumus:

$$F_h = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Hipotesis statistik:

H_0 : Data homogen

H_1 : Data tidak homogen

Kriteria pengujian hipotesis:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dari hasil pengujian dapat dilakukan dengan uji F yang menyimpulkan bahwa seluruh kelompok data bersifat homogen. Dengan menghitung pengujian rumus F, diperoleh hasil uji homogenitas data $F_{hitung} (F_0) = 1,21$ dan $F_{tabel} (F_t)$ dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk (36,36) adalah 1,69. Maka $F_0 (1,21) < F_{tabel} (1,69)$, yang berarti seluruh kelompok data bersifat homogen (perhitungan dalam lampiran).

3. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data statistik uji-t sampel bebas.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Perbedaan nilai rata-rata kelompok sampel tersebut dianalisa, nilai rata-rata hasil belajar dengan metode $TGT = 83,61$ dan nilai rata-rata hasil belajar dengan metode ceramah = $75,97$. Perbedaan ini dianalisa dengan Uji-t, dan didapatkan $t_{hitung} = 4,04$. T_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 1,67. Ternyata t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang menggunakan metode TGT dengan yang menggunakan yang metode ceramah. (perhitungan dalam lampiran).

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Didapati hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* diperoleh nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 100 dengan nilai standar deviasi 8,07. Sedangkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah diperoleh nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 90 dengan nilai standar deviasi 7,35.

Uji prasyarat analisis yang dilakukan pertama adalah uji normalitas. Dari uji normalitas, hasil pengujian nilai *posttest* kelas eksperimen didapati L_o sebesar 0,1197 kemudian nilai L_{tabel} untuk $n = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,148. Jadi $0,1197 < 0,148$ karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, berarti H_o diterima dan dapat diartikan data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian dari hasil uji normalitas, pada pengujian nilai *post test* kelas kontrol didapati L_o sebesar 0,139 kemudian nilai L_{tabel} untuk $n = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 0,148. Jadi $0,139 < 0,148$ karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, berarti H_o diterima dan dapat diartikan data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan dua kelompok tersebut memiliki data yang berdistribusi normal.

Uji persyaratan yang kedua ialah uji homogenitas. Dengan menghitung pengujian rumus F, diperoleh hasil uji homogenitas data $F_{hitung} (F_o) = 1,21$ dan $F_{tabel} (F_t)$ dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk (36,36) adalah 1,69. Maka F_o

$(1,21) < F_{\text{tabel}} (1,69)$, yang berarti seluruh kelompok data bersifat homogen dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki varian yang sama.

Perbedaan ini dianalisa menggunakan Uji t-Dunnet sampel bebas dan didapati nilai signifikansi t_{hitung} sebesar 4,44. T_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 1,67. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga hipotesis nol ditolak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terbukti hipotesis penelitian diterima dan penelitian memberikan hasil yang cukup berarti. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi pada materi bab 3 yakni permintaan, penawaran dan harga keseimbangan antara kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah pada siswa kelas X di SMAN 3 Cibinong. Selain itu dapat diartikan bahwa, penggunaan metode pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa pada materi permintaan, penawaran dan harga keseimbangan kelas X di SMAN 3 Cibinong.

Hasil analisa data tersebut menunjukkan perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dikarenakan pada kelas eksperimen siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya melalui game dan turnamen. Dengan siswa mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksi sosial bersama rekannya, materi akan lebih melekat pada pikiran siswa, sehingga siswa melakukan *posttest* dengan baik. Pada pelaksanaannya, metode *TGT* mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Interaksi sosial yang terjadi

pada siswa menimbulkan motivasi lebih pada diri siswa sehingga tingkat keaktifannya menjadi lebih tinggi, selain itu interaksi sosial yang dirasakan oleh siswa akan membuat ingatan mereka terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan menjadi lebih melekat.

Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Siswa hanya diberi pengetahuan tanpa ada proses berpikir atau proses konstruksi pengetahuan. Hal tersebut mengakibatkan pengetahuan siswa tidak berada lama dalam otak. Siswa akan lebih mudah lupa dengan materi pelajaran yang sudah diberikan dan hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar mereka.

Selain itu, hasil pengamatan tersebut dibuktikan pula dari komentar siswa mengenai cara belajar dengan *games* dan turnamen. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa belajar dengan metode ini lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga materi yang diberikan mudah dipahami. Selain itu belajar dengan game dan turnamen seperti ini membuat mereka lebih mengenal teman satu dengan yang lain dan menjadi lebih akrab dari yang sebelumnya mereka jarang bertemu sapa meski satu kelas. Guru mata pelajaranpun mengatakan bahwa metode ini membuat suasana belajar mengajar siswa menjadi lebih menyenangkan. Terbukti siswa semakin hari menjadi aktif dengan saling berinteraksi satu dengan yang lain, selain itupun hasil belajar mereka menjadi lebih baik.

Berbeda dengan kelompok kontrol, pada kelas kontrol siswa lebih pasif karena tugas belajar yang tidak menuntut adanya interaksi sosial diantara mereka.

Dalam mendapatkan pengetahuan, siswa masih harus menghafal. Cara belajar tersebut kurang menyenangkan dibandingkan di kelas eksperimen.

Secara umum hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Cilibert yang mengatakan :

Bila dibandingkan dengan pembelajaran ceramah, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh, siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok

Hal yang sejalan juga dikemukakan oleh Slavin. Ia mengungkapkan dua alasan, yaitu :

Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Widya Parimita, Umi Widyastuti, dan Monica Nining Lestari tahun 2012. Pada penelitian ini sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 62,79 dan setelah dilakukan tindakan, nilai akhir rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan menjadi 82,50.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun disadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutupi kemungkinan diadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini masih banyak terdapat keterbatasan dalam kegiatan penelitian antara lain :

1. Terbatasnya fokus penelitian hanya pada kemampuan kognitif siswa, sedangkan untuk kemampuan lainnya tidak diteliti.
2. Keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan penelitian ini. Sehingga peneliti harus berupaya mengoptimalkan waktu yang diberikan.
3. Pada praktiknya, penerapan metode TGT sangat menguras tenaga guru, karena guru harus berupaya mengkondisikan kelas dan mengawasi siswa agar kerja kelompok tidak menjadi sarana untuk siswa berdiskusi diluar tema.